

KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN  
AGAMA SHINTO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sastra

Oleh :

VERAWATI M.P

NIM : 01110057



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA	
No. Inlek	: 005/psj.106-07
No. Klas	: 291.5 VER.K.
Subjek	: SHINTO
Asal	: MHS
Dan lain-lain	:

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra JEPANG  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2006

**Halaman Pengesahan Pembimbing**

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

**KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN  
AGAMA SHINTO**

disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh :

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Jepang

Pembimbing I



( Syamsul Bahri, S.S)

(Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd)

Pembaca,



( Syamsul Bahri, S.S )

**Halaman Pengesahan**


Skripsi yang berjudul :

**KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN AGAMA SHINTO**

Sekretaris/Penguji


Pembimbing/Penguji

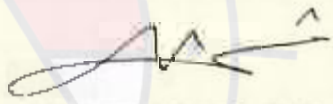
  
( Oke Diah Arini, S.S )

  
(Nani Dewi Sunengsih, S.S, MPd)

Ketua Sidang/Penguji

Pembaca/Penguji


  
( Dra Tini Priantini )

  
(Syamsul Bahri, SS)

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan Jepang

Dekan Fakultas Sastra

  
( Syamsul Bahri, S.S )



  
FAKULTAS SASTRA  
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA )

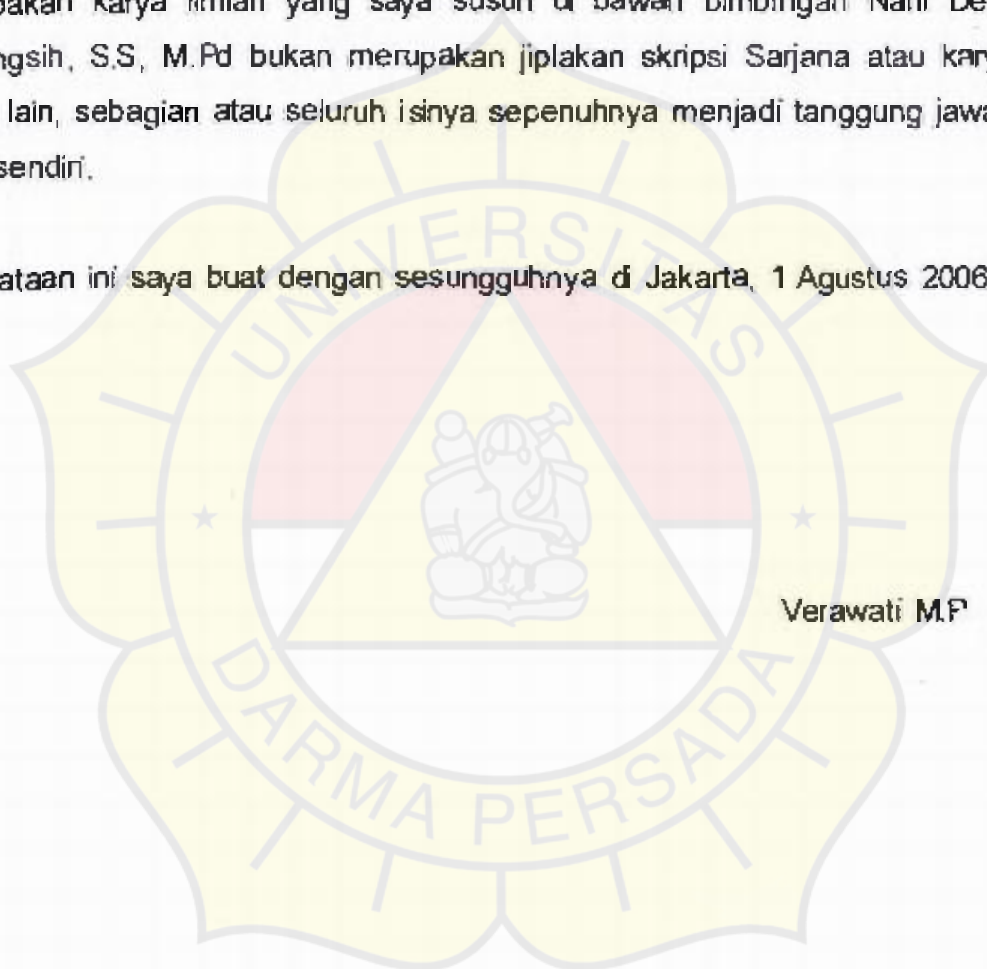
## Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

### KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN AGAMA SHINTO

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd bukan merupakan jiplakan skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 1 Agustus 2006.



Verawati M.P

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, tak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak baik yang secara langsung ataupun tidak langsung. Maka sudah sepantasnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada :

1. Ibu Nani Dewi Sunengsin, S.S, M.Pd, selaku Pembimbing Utama Skripsi yang telah banyak membantu dan memberi bimbingan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Pembaca
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua jurusan program studi Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua sidang skripsi
5. Ibu Oke Diah Arini, S.S, selaku sekretaris sidang skripsi
6. Seluruh staf dan dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada

7. Adik-adikku : Dewi, Devi dan Ranti yang telah memberikan supportnya
8. Kedua Orang Tua dan Keluarga, yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
9. Teman-temanku yang telah membantu dan memberikan semangat kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini, khususnya kepada Oppie, Nia, Lia, Flo, Aski, Yasmin, Ayie, serta teman-teman FSJ angkatan 2001 lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, disebabkan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini nantinya.

Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan untuk pengembangan lebih lanjut.

Jakarta, 1 Agustus 2006

Verawati M.P

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II : AGAMA DI JEPANG</b>	
A. Agama Buddha .....	11
B. Agama Konfusianisme.....	14
C. Agama Kristen .....	16
D. Agama Islam .....	18
1. Periode I : Jaman Pra Meiji .....	18

2. Periode II : Masa Antara Jaman Meiji dan Perang Dunia II (1868-1945) .....	19
3. Periode III : Setelah Perang Dunia II – Sekarang (1945 – Sekarang) .....	22

**BAB III : KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAAN AGAMA SHINTO**

A. Agama Shinto .....	25
B. Corak dan Macam Agama Shinto .....	30
C. Pengaruh Agama Buddha Terhadap Agama Shinto .....	31
D. Jinja Shinto dan Kyoha Shinto .....	34
1. Jinja Shinto .....	34
2. Kyoha Shinto .....	35
E. Kepercayaan dan Peribadatan Agama Shinto .....	36
1. Kepercayaan Shinto .....	37
2. Tata Cara Peribadatan .....	48

**BAB IV : KESIMPULAN**

**GLOSARI**

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIODATA**



## ABSTRAK

Verawati M.P. KEPERCAYAAN DAN PERIBADATAN AGAMA SHINTO

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dharma

Persada, Jakarta, 9 Juni 2006.

Shinto adalah agama asli Jepang yang berakar pada kepercayaan animis orang Jepang Kuno. Bangsa Jepang percaya bahwa semua benda yang hidup atau yang mati dianggap memiliki roh atau spirit dan dianggap pula berkemampuan berbicara. Semua roh atau spirit itu dianggap memiliki daya-daya kekuasaan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Daya-daya kekuasaan tersebut mereka puja disebut dengan Kami. Agama Shinto tidak memiliki peribadatan yang sudah tertentu waktu penyelenggaraannya seperti halnya agama Islam yang memiliki kewajiban melakukan sholat lima kali sehari semalam atau kebaktian setiap minggunya bagi agama Kristen. Agama Shinto mengunjungi tempat-tempat suci agamanya jika dia menghendakinya. Mungkin setiap bulan dua kali atau setiap pagi di depan altar yang ada di rumahnya bila ia menghendakinya.

Pembimbing Materi

(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd)

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di Jepang, kebebasan agama dijamin bagi semua orang berdasarkan Undang-Undang Dasar. Pasal 20 menyatakan bahwa *"tidak satupun organisasi agama dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan perayaan, upacara atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun"*.<sup>1</sup>

Di Jepang terdapat juga berbagai agama di dunia yaitu Buddha, konfusius, Tao, Kristen, Islam dan berbagai agama baru lainnya. Agama Buddha masuk ke Jepang dari India melalui Cina dan Korea pada pertengahan abad keenam (resminya pada tahun 538 masehi). Setelah memperoleh dukungan kaisar, agama Buddha disebarluaskan oleh para penguasa ke semua pelosok. Pada awal abad kesembilan, agama Buddha di Jepang memasuki periode baru, ketika agama ini secara khusus melayani kaum bangsawan istana. Pada periode Kamakura (1192-1338), ketika terjadi periode keresahan besar politik dan kekacauan sosial, munculah banyak sekte baru Buddhis yang menawarkan harapan keselamatan baik kepada

---

<sup>1</sup> "Agama dan Adat" Jepang Dewasa Ini, 1989, hlm. 113-114

prajurit maupun kepada rakyat petani. Agama Buddha bukan hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga banyak turut memperkaya kesenian dan ilmu pengetahuan.

Selama periode Edo (1603-1868) ketika pemerintahan keshogunan yang bertangan besi membawakan damai dan kemakmuran relatif serta sekularisasi yang meningkat, ternyata vitalitas spiritual ajaran Buddha banyak menyurut, sejalan dengan merosotnya kekuasaan sosial politis biara dan kuil Buddhis juga pengaruh budaya agama Buddha pada umumnya.

Agama Buddha di Jepang termasuk agama Buddha Mahayana (wahana besar) di Asia Timur, dan pada umumnya mengajarkan keselamatan di taman firdaus untuk semua orang, bukan kesempurnaan perseorangan, dan mempunyai bentuk yang jauh berbeda dengan bentuk agama Buddha yang ditemukan di bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Semua sekte agama Buddha di Jepang dewasa ini (seratus lebih) dapat ditelusuri jejak asalnya pada cabang-cabang utama agama Buddha yang masuk ke Jepang atau dikembangkan di Jepang di masa dini, yaitu: sekte Jodo, sekte Joso Shin, sekte Nichiren, sekte Shingon, sekte Tendai, dan sekte Zen.

Segera sesudah Perang Dunia II, beberapa gerakan keagamaan baru bergerak pesat. Ada yang berdasarkan Shinto, ada yang berhubungan dengan sekte-sekte tertentu Buddha dan ada pula yang lain yang berorientasi campuran agama. Sebagian besar dari gerakan ini melakukan aneka kegiatan sosial dan budaya dalam lingkungan ketat umat agamanya, namun

ada juga beberapa yang mulai melibatkan diri dalam kegiatan politik yang substansial.

Agama Kristen di bawa ke Jepang oleh missionaris Jesuit Santo Fransiskus Xaverius pada tahun 1549. Bagian akhir abad ini merupakan masa perpecahan dan kerusuhan, dan agama Kristen tersebar cepat, di sambut oleh mereka yang memerikan lambang kerohanian baru maupun oleh mereka yang mengharapkan keuntungan dagang atau teknologi Barat baru, khususnya senjata api. Namun, setelah bangsa Jepang dipersatukan menjelang akhir abad keenambelas, para penguasa menekan perubahan selanjutnya, dan agama Kristen dilarang karena dianggap subversive terhadap ketertiban yang baru dicapai.<sup>2</sup>

Kong Fu Tse masuk ke Jepang pada permulaan abad keenam, orang Jepang lebih cenderung memandang kepercayaan Kong Fu Tse sebagai kode pedoman akhlak, dan bukan sebagai agama. Kong Fu Tse besar dampaknya pada pemikiran dan perilaku Jepang, tetapi pengaruhnya telah berkurang setelah Perang Dunia II.

Di Jepang, agama tidak dapat dicampur adukan dalam urusan kenegaraan. Hal itu dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai Jepang mengulangi kesalahan pada masa sebelum perang ketika agama Shinto dianggap sebagai agama resmi yang mendorong tumbuhnya pemujaan

---

<sup>2</sup> "Agama dan Adat" Jepang Dewasa Ini, 1989, 115

terhadap Tenno Heika (kaisar) sebagai keturunan dewa-dewa. Selain itu agama Shinto dianggap sebagai penyebab utama Jepang menjadi agresif dalam menaklukkan negara-negara disekitarnya dengan alasan hendak menegakkan Asia Timur Raya dengan Jepang sebagai pemimpinnya.

Shinto diangkat oleh penguasa menjadi agama negara setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868 dan khususnya selama Perang Dunia II. Namun berdasarkan Undang-Undang Dasar 1946 setelah perang, Shinto tidak lagi diberi dukungan resmi atau hak khusus, walaupun masih memegang peran pada upacara penting dalam berbagai segi kehidupan Jepang.

Meskipun Agama Shinto disebut agama asli Jepang tetapi bukan berarti tidak ada pengaruh dari luar. Agama Shinto menyerap unsur-unsur yang berasal dari ajaran Tao, agama Konfusius, agama Buddha, dan lain-lain. Agama tersebut memiliki sifat yang cukup unik. Proses terbentuknya, bentuk-bentuk upacara keagamaannya maupun ajaran-ajarannya memperlihatkan perkembangan yang sangat rumit. Banyak istilah-istilah agama Shinto yang sukar dialih-bahasakan dengan tepat kedalam bahasa lainnya. Kata-kata Shinto sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Cina yang berarti "Jalan para Dewa", "Pemujaan para Dewa", atau "Agama para Dewa". Nama Shinto baru dipergunakan pertama kalinya untuk menyebut agama asli bangsa Jepang ketika agama Buddha dan agama Konfusius sudah memasuki Jepang pada abad keenam Masehi.

Meskipun agama Shinto merupakan sebuah agama yang cukup berpengaruh di Jepang, namun agama tersebut tidak memiliki kitab-kitab suci yang tertentu, tidak ada yang mendirikannya dan tidak memiliki sistem yang terpadu. Dengan demikian, kitab-kitab seperti Kojiki, Nihon Shoki, Kogo Shui, dan Engi-shiki disebut dengan *Shinten* yang berarti kitab-kitab suci. Agama tersebut pada pokoknya mengajarkan kepercayaan terhadap adanya berbagai macam dewa yang disebut dengan *Kami*. Pemujaan terhadap *Kami* dilakukan melalui berbagai macam bentuk upacara dan perayaan keagamaan yang erat sekali hubungannya dengan tradisi masyarakat Jepang. Oleh karena dalam kepercayaan agama Shinto, *Kami* itu tidak terbatas jumlahnya, bahkan sangat banyak tak terhitung, maka agama Shinto sesungguhnya adalah agama yang polytheistis murni.

Agama Shinto juga dibedakan atas dua kelompok besar yaitu *Jinja Shinto* dan *kyoha Shinto*. *Jinja Shinto* merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang diselenggarakan dalam tempat-tempat suci agama Shinto dan memperoleh bantuan resmi dari pemerintah. *Kyoha Shinto* atau sekte agama Shinto, *Kyoha Shinto* ini terdiri dari tiga belas sekte.<sup>3</sup>

Seperti juga misalnya Islam menyembah Allah, agama Shinto mempunyai tujuan untuk memuja *Kami*. Menurut agama Shinto, *Kami* bukan merupakan sesuatu kekuasaan yang mutlak dan transender atas manusia.

---

<sup>3</sup> Djam'annuri. Agama Jepang, PT Bagus Arafah, Yogyakarta, 1981, hlm. 15-18

Sebaliknya agama Shinto mengajarkan kepercayaan akan adanya garis kesinambungan antara *Kami* dan manusia. Hubungan antara keduanya diungkapkan dalam istilah *Oyako* yang menunjukkan suatu hubungan antara orang tua dengan anak, atau hubungan antara nenek moyang dengan keturunannya.

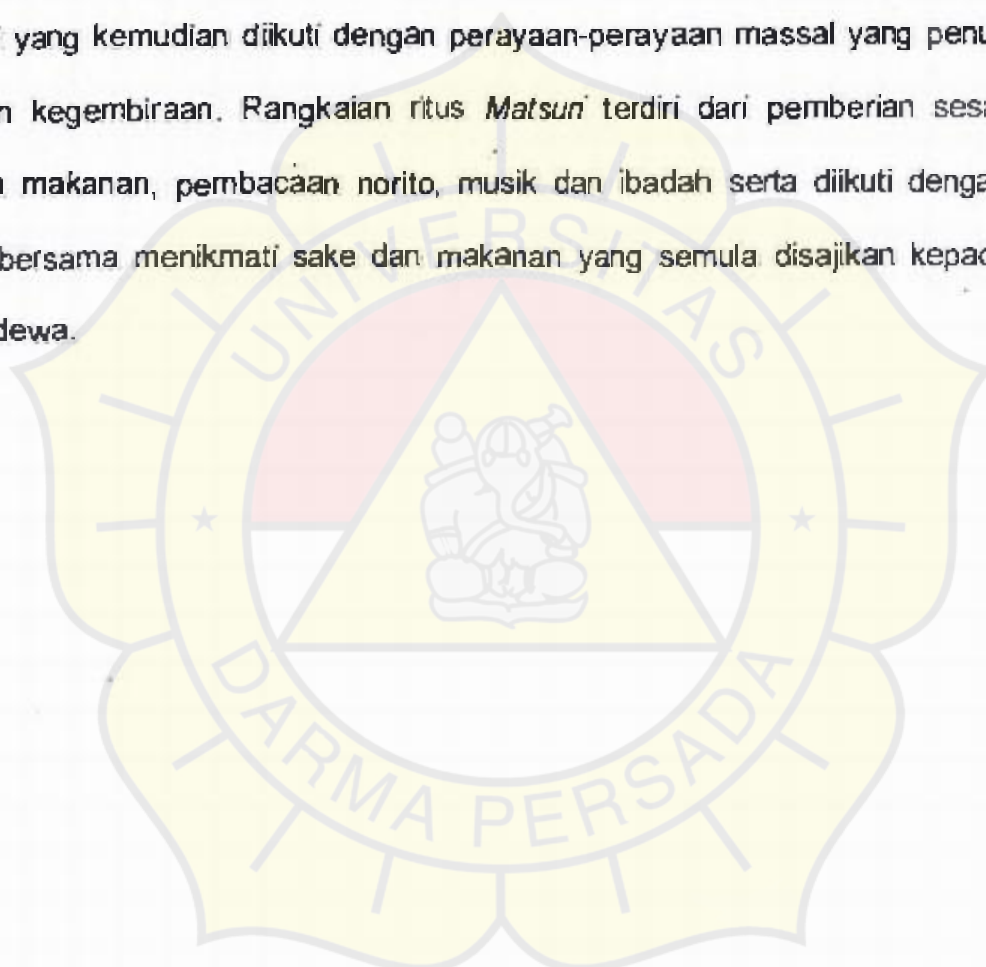
Cara pemeluk agama Shinto mendekati *Kami* dapat diperbandingkan dengan cara seseorang dalam menghormati dan menjamu tamu yang sangat di hormatinya. Mereka mencintai, bersyukur dan ingin sekali menghibur serta menyenangkannya. Untuk memuja *Kami* memerlukan syarat tertentu yaitu kesucian seperti halnya umat Islam akan melakukan Sholat yang diharuskan untuk berwudhu, begitu juga umat agama Shinto sebelum memuja *Kami* harus bersih dari berbagai macam kotoran seperti penyakit, luka, menstruasi dan sebagainya<sup>4</sup>.

Kotoran-kotoran seperti yang disebutkan tadi dapat menyebabkan terjadinya kesengsaraan dan merusak upacara-upacara keagamaan. Upacara pensucian (*harae*) dapat menghilangkan kotoran-kotoran tersebut. *Harae* atau *Harai* merupakan upacara agama Shinto untuk menghilangkan segala macam kotoran, kesalahan, dan kesengsaraan dengan memanjatkan doa kepada para dewa.

---

<sup>4</sup>Djam 'annuri, Agama Jepang, PT Bagus Anafah, Yogyakarta, 1981, hlm. 64

Selain upacara keagamaan yang disebutkan diatas, masih terdapat banyak upacara keagamaan yang bentuk dan tujuannya sangat beraneka ragam tergantung pada para Dewa, tempat suci dan tujuannya. Upacara-upacara tersebut disebut *Matsuri* dan pada umumnya terdiri dari ritus-ritus hidmat yang kemudian diikuti dengan perayaan-perayaan massal yang penuh dengan kegembiraan. Rangkaian ritus *Matsuri* terdiri dari pemberian sesaji berupa makanan, pembacaan norito, musik dan ibadah serta diikuti dengan pesta bersama menikmati sake dan makanan yang semula disajikan kepada dewa-dewa.





Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kepercayaan dan Peribadatan Agama Shinto.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kepercayaan pada agama Shinto?
2. Bagaimana bentuk peribadatan pada agama Shinto?

## **C. Ruang Lingkup**

Penelitian dibatasi pada bentuk kepercayaan dan peribadatan dalam agama Shinto.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kepercayaan dalam agama Shinto.
2. Bentuk peribadatan dalam agama Shinto.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya di peroleh dari buku, sedangkan pembahasannya bersifat Deskripsi Analisis.

## **F. Sistematika Penulisan**

**Bab I**, pada bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II**, pada bab ini memaparkan tentang agama Shinto sebagai agama asli Jepang.

**Bab III**, bab ini membahas tentang bentuk kepercayaan dan peribadatan agama Shinto sebagai agama asli Jepang.

**Bab IV**, kesimpulan.

